

## **2. SPIRITUALITAS VINSENSIAN, SPIRITUALITAS MISIONARIS**

### **1. MELIHAT – suatu cara pandang kontemplatif**

Di awal perjalanan formasio kali ini, sebagai tema Hari Jadi Kongregasi Misi yang ke 400, kita diundang membuka diri kita terhadap karya Roh Tuhan yang mengagumkan, ijbkanlah diri kita diterangi dan ditantang oleh Sabda Allah, oleh karisma Vinsensian dan oleh magisterium (dokumen-dokumen) Paus Fransiskus. Kita melakukannya karena digerak oleh semangat iman yang mendalam, dengan suatu cara pandang revitalisasi spiritualitas dan misioner yang otentik dan melalui usaha tulus dari pertobatan pribadi dan komunitas. Dengan cara ini, kita ingin menanggapi apa yang direkomendasikan kepada kita pada Pertemuan Umum. Berbicara tentang spiritualitas vinsensian sebagai spiritualitas misioner berarti kembali ke akar terdalam kita, ke jantung identitas kita yang berdenyut, ke intuisi yang dibangkitkan oleh Roh yang dihayati Pendiri. Kita pada dasarnya adalah seorang misionaris yang dengan orientasi yang jelas kepada kaum pinggiran yang secara geografis dan kaum miskin yang sesungguhnya. Disitulah akar dari suatu karakter sinodal dan kenabian dari panggilan kita sebagai pengikut Yesus Kristus Pewarta Kabar Gembira kepada orang miskin.

### **2. MENILAI – Sikap disermen yang jernih**

#### **A. Dalam terang Injil (Baca: Lukas 5:1-11)**

Perahu-perahu berhenti di tepi danau dan para nelayan yang diliputi kegagalan karena tidak menangkap apa-apa, sedang mencuci jalanya. Malam terasa panjang dan menyedihkan. Saat itulah Yesus dari Nazaret muncul dari perjalanan misinya di sepanjang jalan Galilea, Ia yang diutus oleh Bapa untuk menjadikan hidupNya sebagai Kabar Baik akan harapan dan keselamatan bagi orang yang miskin (bdk. Luk 4:18), yang mengalami kecemasan dengan kata-kata peneguhan kepada orang banyak yang berkerumun di sekelilingnya, bagi orang yang haus akan Tuhan dan ingin mendapat jawaban atas kesulitan hidup mereka. Keputusan para nelayan tidak membuat Yesus menyerah. Yesus merasakan ada sumber kebaikan yang berdiam di dalam hati mereka dan menunjukkan kemurahan hati dari suatu kekecewaan, memberikan kekuatan dari suatu kelemahan, memberikan perhatian dari suatu penolakan. Dia memberitakan Sabda Allah dari perahu Simon. Dia

memberikan teladan kepada mereka yang akan menjadi murid-muridnya, mengajar mereka bahwa kehidupan yang bermakna mencakup kemampuan untuk membuka diri kepada orang lain sebagai saudara dan saudari, untuk memberikan diri, untuk berbuat baik kepada orang lain dan melakukan hal itu dengan cara yang sebaik mungkin.

Nelayan yang mengalami kekecewaan bergabung dengan banyak orang untuk mendengarkan Allah yang penuh belas kasih itu. Mata berbinar, hati dikuatkan, pandangan diperluas, sesuatu yang baru mulai muncul. Dalam perkataan Yesus dari Nazaret, mereka mendengar Sabda Tuhan. Dalam kemanusiaan Yesus, ada sesuatu yang sangat berbeda dan menawan, ada kebaruan yang terpancar. Kemudian Guru berkata kepada mereka: *bertolaklah ke tempat yang dalam dan tebarkanlah jalamu untuk menangkap ikan (ayat 4)*. Seolah berkata: *Tinggalkan apa yang ada di permukaan, tinggalkan pantai yang nyaman di mana kamu berada saat ini, biarkanlah ketakutan akan kesalahan sirna menuju suatu risiko akan kesulitan atau tantangan baru, mulailah masuk dalam peziarahan iman. Tanggapan Simon sangat empatik: Kami bekerja sepanjang malam, kami melakukan semua yang kami bisa, kami menghabiskan semua kekuatan kami, kami menggunakan semua kreativitas kami... dan kami tidak menangkap apa pun. Tetapi karena Engkau memerintahkan kami, kami akan menebarkan jala kami*. Dari sini, secercah iman yang matang mulai tampak, iman yang dituntut oleh Kerajaan Allah, suatu iman yang menanggalkan keinginan diri sendiri dan mempercayakan dirinya dalam sikap iman dan dedikasi total untuk Pribadi yang memanggil (lih., Matius 21:25).

Hasilnya mengejutkan. Hal itu menghasilkan keajaiban yang berlimpah dan hasil tangkapan yang melebihi semua harapan, sampai-sampai jalanya koyak. Para nelayan harus meminta bantuan dari rekan mereka di perahu lain. Kelimpahan ikan tangkapan itu untuk semua orang. Karena tindakan imannya, Simon (yang namanya berarti dia yang mendengarkan) dipanggil Petrus untuk pertama kalinya, nama yang akan dikenakan padanya nanti, sebagai yang pertama di antara dua belas, yang nantinya sebagai pemimpin komunitas (lih., Luk 6:12-16; Matius 16:18). Sebagai suatu peristiwa *theophany* (lih., Keluaran 19:16; 33:20), tangkapan ikan memicu keheranan dan kekaguman, meyakinkan iman dalam hati para murid dan menghilangkan keputus-asaan yang sebelumnya mengancam harapan dan kehidupan mereka (lih. Matius 8:10; Yohanes 2:11). Simon menyadari betapa kecilnya dia di hadapan Yesus yang suci, sekarang dia menyebutNya Tuhan untuk pertama kalinya (ayat 8). Sebaliknya, Yesus tidak heran dengan pengakuan kelemahan Simon. Dia pun tidak mengusirnya jauh dari diriNya, atau mengambil jarak dari dia. Ini baik bagi murid-

misionaris untuk menyadari kelemahannya dan memandang dirinya sebagai orang berdosa. Ini akan membantunya menjadi dewasa sebagai pribadi dan membuatnya lebih pengertian dan berbelaskasih terhadap orang lain. Reaksi Yesus menegaskan kepada Simon Petrus: *Jangan takut. Aku bersamamu dan kamu akan bersamaKu. Kamu adalah orang berdosa yang dikasihi dan menjadikanmu untuk mampu mencintai.* Dari pengalaman iman yang jernih dan mendalam ini, muncullah keputusan untuk mengikuti Guru, yang pada gilirannya menganugerahkan kepada Petrus dan rekan-rekan misinya *penjala manusia*, bergabung dengan diriNya sendiri untuk menjadikan mereka pewarta Kerajaan Allah, penerus karya penyelamatanNya (lih., Matius 10:1f; Lukas 10:1f). Mereka, sadar bahwa mereka menemukan harta karun dalam hati mereka (lih., Luk 12:33), *“membawa perahu mereka ke pantai, ... meninggalkan segalanya, dan mengikuti dia”* (ayat 11).

## **B. Jejak Santo Vincentius**

Santo Vincentius, seseorang yang dibentuk oleh Injil, menggunakan kisah Lukas ini setidaknya dua kali untuk menasihati dan mendorong Misionarisnya untuk berdayung di lautan kasih dan misi, pewartaan Kabar Gembira kepada orang miskin secara menyeluruh, memberi perhatian pada Sabda Sang Guru

Penyebutan pertama kisah Lukas itu ditemukan dalam surat yang sangat indah kepada Pastor Charles Nacquart yang pemberani, tertanggal 22 Maret 1648 (lih., CCD III, 278-284), tahun dimana dia akan ditugaskan ke Madagaskar, pada usia lebih dari 30 tahun, yang ditemani oleh seorang misionaris lainnya. Di sana, di negara yang jauh dan tidak dikenal itu, cinta kasihnya yang membara dan semangat kerasulannya yang kuat akan menghasilkan buah yang melimpah dan keberadaannya yang dinamis itu akan didedikasikan dalam waktu kurang dari dua tahun setelah kedatangannya (29 Mei 1650).

Setelah berkomunikasi dengan imam muda yang berkeinginan untuk misi yang telah lama diimpikan, Santo Vincentius mengenang keindahan dan keluhuran panggilan misionaris, mengundangnya untuk menerima dengan rendah hati dan rahmat iman yang diberikan kepadanya: *sebuah panggilan yang menarik dan mulia seperti Para Rasul dan orang kudus dalam Gereja Allah, dan terpenuhi dalam dirimu, tepat pada waktunya, dari rencana-rencana abadi! Hanya kerendahan hati, Romo, yang mampu menanggung rahmat ini; Dan penyangkalan dari semua yang kamu bisa lakukan, dalam kepercayaan penuh pada Tuhan maha kuasa, Pencipta, kamu harus mengikuti ... Kamu juga*

*membutuhkan iman sebesar iman Abraham dan cinta kasih dari Santo Paulus. Semangat penyelamatan, kesabaran, rasa hormat, kemiskinan, penuh perhatian, kebijaksanaan, integritas moral, dan keinginan yang kuat untuk diberikan seluruhnya bagi Tuhan. (CCD III, 279).*

Bapa Pendiri kemudian membahas mengenai kondisi negara itu, tantangan misi di tanah misi tersebut itu, bahaya-bahaya dalam pelayaran laut (yang bisa berlangsung lebih dari enam bulan), dan risiko dari hal-hal eksternal yang berpengaruh pada misionaris (khususnya pada mereka yang memiliki kepentingan politik dan ekonomi di pulau itu dan yang berangkat menggunakan kapal yang sama). Setelah menekankan pentingnya kesaksian kasih Allah melalui doa, integritas pribadi melalui praktik keutamaan-keutamaan, dan cinta kasih melalui kepedulian bagi mereka yang pada saat itu jatuh sakit selama perjalanan yang melelahkan, Santo Vincentius menasihati kedua misionaris itu mengenai kejujuran, disermen, dan kehati-hatian dalam relasi mereka dan tindakan mereka: *Namun, tetaplah setia kepada Tuhan, agar tidak gagal dalam hal apapun menyangkut Dia. Jangan pernah melanggar prinsip-prinsip-Nya dengan alasan apa pun, dan berhati-hatilah agar jangan merusak kehendak Tuhan dengan terlalu terburu-buru bertindak. Ambillah waktu terbaikNya dan ketahuilah bagaimana menunggu waktu itu (CCD III, 280).*

Mengenai kerasulan, Santo Vincentius menasihati organisasi dan perencanaan, kesiapsediaan dan mobilitas, disiplin dan kesabaran, kelembutan dan ketegasan, dll. Dia menyarankan untuk memulai pendekatan yang penuh hormat terhadap mereka yang akan diinjili dan dalam diri siapa saja, misionaris harus melihat kondisi yang diberikan oleh Allah untuk menerima karya keselamatan (*semina verbi*), kondisi-kondisi yang mereka harus jaga dengan sensitivitas dan kreativitas: *Perhatian utamamu, setelah berjuang untuk hidup di antara orang-orang yang akan bergaul denganmu penuh dengan persahabatan dan dengan cara yang patut diteladani, kita akan membantu orang-orang miskin ini, ... untuk memahami kebenaran iman kita, bukan dengan penalaran teologis, tetapi dengan argumen yang didapat secara alamiah. Kamu harus mulai dengan cara itu, mencoba membuat mereka melihat bahwa kamu hanya mengembangkan dalam diri mereka suatu tanda-tanda tentang diri-Nya bahwa Allah telah tinggal dalam diri mereka... (CCD III, 280).*

Oleh karena misi merupakan karya Tritunggal, para Misionaris haruslah orang-orang yang mempunyai kehidupan batin yang kuat, berusaha untuk merasakan Roh Allah yang tinggal di dalam mereka dalam meditasi dan doa setiap hari, sehingga transmisi iman akan bermakna, relevan, dan efektif: *Untuk melakukan ini, ... Anda sering kali harus berbalik kepada Bapa Sumber Cahaya, ... menyatukan diri Anda*

kepada Roh Allah, yang berbicara dalam keadaan ini. Jika Kebaikan Ilahi-Nya memberi Anda rahmat untuk menumbuhkan benih pada orang-orang kristiani yang sudah tinggal di sana, ketika hidup bersama orang-orang baik dalam cinta kasih kristiani, saya tidak ragu sama sekali, ... bahwa Tuhan akan menggunakanmu untuk menyiapkan panen yang melimpah bagi kongregasi (CCD III, 281).

Dalam konteks ini, interaksi antara rahmat dan kebebasan, menuntut kepercayaan dan kesiapsediaan dari mereka yang diutus, Santo Vincentius menjadikan perintah Yesus bergema kepada mereka yang juga mau menjadi "penjala manusia," mengenakan Roh Kristus untuk melanjutkan misi Juru Selamat: *Pergilah Romo, dan karena misi Anda berasal dari Tuhan, melalui merekalah yang menghadirkan Dia di bumi, tebarkan jalamu dengan berani* (CCD III, 281). Dalam mengikuti Putra Allah, para misionaris menjadi sadar bahwa dia telah menerima segalanya dari tangan Bapa dan karenanya tidak menghindar dari komitmen untuk menghabiskan hidupnya untuk sesama, menyampaikan kepada mereka apa yang terbaik: sukacita Injil, sukacita yang sama yang mengisi hatinya dan menerangi hidupnya.

Kiasan kedua mengenai perikop Lukas ditemukan di akhir surat Santo Vincentius kepada misionaris lain, Pastor Antoine Fleury, yang ditugaskan ke Saintes. Surat itu tertanggal 6 November 1658 (lih., CCD VII, 355-358). Ini menunjukkan kepedulian Vincentius de Paul terhadap pendampingan dan bimbingan rekan-rekannya, bersukacita bersama mereka, menghibur mereka di tengah kesulitan, memperingatkan mereka akan bahaya, dan mendorong mereka dalam semangat misionaris mereka: *Saya khawatir karena saya tidak menerima surat dari Anda sejak Anda berada di Saintes. Saya mengirimimu surat untuk mengetahui keadaan kesehatanmu, bagaimana misi di sana, apakah orang-orang mendapat manfaat dari kehidupan spiritual Anda, dan apakah mereka rajin mengikuti pengajaran Anda* (CCD VII, 355-356).

Santo Vincentius kemudian mengungkapkan pengetahuannya tentang sejarah dan keadaan sekitarnya saat itu, memperingatkan Pastor Fleury tentang ajaran sesat di antara "umat miskin pengetahuan tentang agama katolik". Dengan naluri imannya, mengingat adanya tuntutan dan tantangan misi, dia menyarankan: *Kamu harus bersabar dan berharap cahaya iman secara bertahap akan menghilangkan semua kegelapan itu, dan Yesus Kristus akan menjadi Guru atas iman dan moral orang-orang miskin itu, dimana roh jahat selalu berusaha merusak* (CCD VII, 356). Untuk kesabaran yang diperlukan, dia menyarankan menggabungkan ketangkasan dan semangat bernyala untuk mendukung karya Allah dan bekerja sama dalam rancangan keselamatan yang penuh kasih, mengikuti jejak Kristus: *Kamu juga harus berharap, Romo, semoga rahmat-Nya yang*

*besar memakai Anda untuk tujuan itu; karena Tuhan mencoba untuk menyelamatkan manusia melalui manusia, dan Tuhan kita menjadi manusia itu sendiri untuk menyelamatkan semua manusia (CCD VII, 356).*

Seperti dalam surat sebelumnya, di sini juga Vinsensius menyerukan ketidakpantasan manusia di hadapan Tuhan, di hadapannya tidak ada yang tersisa bagi seorang misionaris kecuali pemberian diri sepenuhnya untuk melanjutkan pekerjaan Juru Selamat dengan semangat kasih: *Oh! betapa bahagianya kamu bekerja dalam melakukan apa yang Dia lakukan! Dia datang untuk membawa kabar baik kepada orang miskin, dan itu adalah bagianmu dan pekerjaanmu juga. Jika kesempurnaan kita terletak pada kasih kita, tidak ada yang lebih besar dari memberikan diri untuk menyelamatkan jiwa-jiwa dan mengorbankan diri untuk mereka seperti yang Yesus Kristus lakukan. Ini adalah panggilan Anda sesungguhnya, Tuan, dan Anda siap untuk menanggapi, terima kasih Tuhan (CCD VII, 356).*

Melanjutkan itu, Santo Vincentius menyebutkan godaan yang dapatelenyapkan semangat seorang misionaris dari dinamisme kerasulannya:

- berpikir bahwa dia akan berbuat lebih baik di tempat lain, mengesampingkan kesempatan yang ada dan menghindari kewajibannya;
- kurang hati-hati dan kesombongan, yang akan menghalanginya untuk berpartisipasi dalam salib Kristus dan menemukan pemenuhan dalam Dia saja;
- keterikatan yang berlebihan dengan keluarga yang tidak membantu untuk menanggapi suatu panggilan yang dewasa yang diterima dari Tuhan;
- kebosanan selalu harus melakukan hal yang sama dan
- keputusasaan karena tidak menghasilkan buah yang diinginkan dalam karya kerasulan.

Sebagai obat untuk keputusasaan yang disebabkan oleh rutinitas ini, saran Vincent yaitu memiliki daya tahan yang meyakinkan dan terus menerus diperbarui, karena *hanya daya tahan yang memenangkan mahkota dan ...tanpa itu, semua hilang (CCD VII, 357-358)*, daya tahan yang sama itu memungkinkan misionaris untuk melakukannya dengan baik dan dengan cinta dan untuk itulah dia dipanggil untuk melakukan bagi Tuhan dan sesama.

Di akhir surat, kita menemukan rujukan tentang simbol Alkitabiah yang kita renungkan. Santo Vincentius menggunakannya untuk menghibur Pastor Fleury, mengundangnya untuk menjaga keyakinan, ketenangan, ketabahan, dan antusiasme, sebagai penggerak untuk cinta kasih seorang misionaris, terutama di tengah

kelelahan, permusuhan, dan kegagalan. Kesaksian hidup yang luar biasa dan iman yang tekun: ... yakinlah bahwa Tuhan hanya meminta Anda untuk menebarkan jala ke dalam laut, dan bukan Anda yang menangkap ikan, karena terserah kepada-Nya apakah akan memasukkan ikan ke dalam jala. Jangan ragu bahwa Dia akan melakukannya walaupun telah menangkap ikan sepanjang malam dan menemui kesulitan dan kekerasan hati orang-orang— hampir semuanya tidak mempedulikan Tuhan— Anda menunggu dengan sabar untuk saatnya tiba, untuk Matahari Keadilan untuk membangkitkan mereka, dan untuk terang-Nya menerangi dan menghangatkan mereka. Untuk pekerjaan dan kesabaran ini, Anda harus memiliki kerendahan hati, doa, dan teladan yang baik; maka Anda akan melihat kemuliaan Juru Selamat (CCD VII, 358).

Misi yang diterangi oleh iman dan digerakkan oleh kasih Kristus adalah rahasia dari kehidupan Santo Vincentius dan misionarisnya, kemarin dan hari ini, semuanya dipanggil menjadi *pelayan Injil* yang konsisten dan antusias (CCD V, 593).

### **3. BERTINDAK - Komitmen yang diperbaharui**

Spiritualitas misionaris kita sesuai dengan intuisi yang membahagiakan dari Paus Fransiskus ketika dia mengacu pada *Gereja Yang Melayani* dimana kita dipanggil untuk membangun dari kesetiaan pada karisma kita. Ketika dijalankan dengan keyakinan dan semangat, misi menjadi sumber pemenuhan, kekuatan, dan kegembiraan bagi kita: *Hidup bertumbuh dengan pemberian diri, dan akan melemah dalam keterasingan dan kenyamanan. Memang, mereka yang paling menikmati hidup adalah mereka yang meninggalkan rasa nyaman dan menjadi bersemangat dengan mengkomunikasikan kehidupan kepada orang lain. Ketika Gereja memanggil orang Kristen untuk mengambil tugas pewartaan Injil, gereja hanya menunjuk ke sumber otentik pemenuhan pribadi. Karena 'di sini kita menemukan hukum alam yang mendalam: bahwa kehidupan berguna ketika dipersembahkan untuk memberikan kehidupan kepada orang lain. Ini adalah arti sesungguhnya dari pelayanan'. Konsekuensinya, seorang pewarta tidak boleh terlihat seperti orang yang baru saja kembali dari pemakaman! Marilah kita memulihkan dan memperdalam antusiasme kita, bergembira dalam pewartaan, bahkan dengan air mata yang harus kita tabur... Dan semoga dunia di zaman kita yang sedang dalam pencarian kadang dengan kesedihan, kadang dengan harapan, dimampukan untuk menerima kabar baik bukan dari pewarta yang sedih, putus asa, tidak sabar atau cemas, tetapi dari para pewarta Injil yang hidupnya bersinar dengan semangat, yang pertama kali menerima sukacita Kristus (Evangelii Gaudium, 10).*

### **a. Di mana kita berada:**

Sebagian besar misi Yesus terjadi di pinggiran (Galilea), di luar pusat politik dan agama (Yerusalem). Di sekelilingnya adalah orang-orang miskin orang sakit dan pendosa, yang Dia rindu untuk membantu mereka agar mempunyai hidup penuh makna, harapan, dan semangat. Santo Vincentius yakin bahwa identifikasi diri dengan Kristus, menyatukan perasaan, sikap, dan pendapatnya, harus didahului dan disertai pewartaan Injil kepada orang miskin, sehingga pewartaan dan kesaksian menjadi jelas dan efektif. Dia ingin misionarisnya untuk berada bersama orang miskin dan yang berkekurangan. Karena itu, sejak awal, banyak anggota Kongregasi dikirim ke tempat-tempat yang terdapat pengabaian spiritual dan material, diundang untuk keluar dari diri mereka sendiri untuk mencapai "*daerah-daerah pinggiran yang eksistensial.*" Kedekatan yang afektif dan efektif ini, kehadiran yang penuh hormat dan suportif ini hendaknya menghasilkan keakraban, saling percaya, dan kesadaran akan realitas di mana orang miskin hidup, menderita, dan berjuang. Dengan kekuatan karisma yang kita terima, orientasi kita terhadap orang miskin terus berlanjut adalah nilai yang tak terelakkan.

- *Di mana misi kita dibentuk? Di samping siapa kita berdiri? Apakah kita berusaha untuk berpikir, merasakan, dan bertindak dalam persekutuan dengan orang miskin?*

### **b. Bagaimana kita**

Perahu para nelayan Galilea berlabuh dan mereka putus asa oleh ketidakefektifan usaha mereka dan sudah menyerah untuk menangkap ikan. Semuanya tampak sia-sia. Yesus pergi menemui orang-orang yang putus asa itu dan menguatkan mereka dengan teladanNya dan kata-kataNya. Dalam surat-surat Santo Vincentius, kami menemukan beberapa upaya revitalisasi, khususnya ketika kasih dan misi menantang dan menuntut lebih banyak ketekunan, kreativitas, dan antusiasme di pihak misionaris dan kolaborator lainnya. Ketika usaha kita tidak menghasilkan buah yang diharapkan, ketika usaha kita tidak diakui, ketika kita tidak mencapai hasil yang memuaskan, dan tidak mendapatkan dukungan, caranya bukan untuk melipat tangan kita, menyerah. Sebaliknya, kita perlu menjadi dewasa dalam iman, kesabaran, dan ketekunan.



- *Apakah perahu kita juga berhenti? Berapa malam, kegagalan, dan kekecewaan yang melelahkan dan mematahkan semangat kita? Apakah kita yakin bahwa Tuhan memperhitungkan kita, bahwa misi kita adalah Karya Allah, perpanjangan dari misi Yesus Kristus? Apakah kita berdoa untuk mendengarkan Tuhan, untuk belajar dari hidupNya yang penuh pengabdian, untuk membiarkan Firman-Nya mempesonakan dan menguatkan kita, menerangi jalan kita dan mendorong inisiatif kita?*

#### c. Apa yang harus kita lakukan

Panggilan Yesus mengungkapkan bahwa, jika orang ingin menangkap ikan yang baik, maka itu dia harus meninggalkan pantai dan pergi ke perairan yang lebih dalam. Tugasnya mungkin lebih berisiko, tetapi hasilnya cenderung lebih menjanjikan. Tidak ada hasil tanpa risiko, seperti yang Santo Vincentius yakinkan. Sering kali, kita lelah dan kecewa karena kita melakukannya semua dengan cara yang sama, mengulangi pola lama, tetap di pantai, takut mengambil risiko untuk keluar dari zona nyaman dan aman kita. Misi yang dicerahkan oleh iman dan didorong oleh kasih, selalu baru, karena cinta itu kreatif dan selalu menemukan kemungkinan-kemungkinan.

- *Area mana yang harus kita tinggalkan? Di mana kita perlu bergerak maju untuk memperdalam pengalaman akan Allah, untuk memperkuat ikatan persaudaraan di antara kita, dan untuk berhasil dalam penginjilan kepada orang miskin? Apakah kita mampu merevitalisasi skema dan cara berpikir kita agar membiarkan diri kita dikejutkan dan dipimpin oleh Tuhan?*

#### d. Berbagi tentang misi

Setelah tangkapan ikan melimpah, para murid harus meminta bantuan nelayan dari kapal lain. Santo Vincentius ingin misionarisnya berjalan bersama satu sama lain dan dengan kolaborator lainnya (umat awam, Putri Cinta Kasih, imam, dll). Dari asalnya, misi vinsensian adalah misi bersama. Hari ini lebih dari sebelumnya, kaum awam menempati tempat primordial dan tak tergantikan dalam menghidupi karisma misioner kita. Bersama-sama, dalam kolaborasi persaudaraan, kita dapat menjadikan kasih lebih berdaya dan misi lebih efektif.

- *Apakah kita benar-benar berusaha untuk menyampaikan misi kita, berdoa dan mencermati bersama, bekerja sebagai tim, berbagi kelelahan, kesuksesan, dan kegagalan?*

#### e. Misi lahir dari pengalaman iman yang mendalam

Dari perjumpaan dengan Tuhan yang memanggil kita untuk hidup dan bersaksi tentang sukacita Injili. Tidak ada yang lebih sering dalam tulisan-tulisan Santo Vincentius Vinsensius daripada visi iman yang luar biasa tentang misteri panggilan kita. Sebelum bekerja bersama Sabda Allah, seorang misionaris perlu membiarkan dirinya dibentuk oleh Sabda Allah. Dia adalah pendengar pertama dari pesan yang dia sampaikan. Hanya dengan cara ini, ketekunannya tidak akan bergantung pada kepuasan diri atau kenyamanan diri. Kita setia terhadap misi bukan karena semuanya damai dan nyaman, melainkan karena Tuhan telah mengutus kita dan karena saudara-saudari kita membutuhkan dan menantikan Sabda Allah yang kita sampaikan dan yang menggerakkan kita untuk mempromosikan dunia yang lebih manusiawi dan lebih bersahabat. Kegembiraan Misionaris berasal dari kehendak untuk mencintai dan melayani, untuk melaksanakan kehendak Allah, dan untuk berbuat baik kepada sesamanya.

- *Apakah pengalaman iman menolong kita untuk melihat kembali langkah-langkah yang telah kita ambil dan untuk meluruskan jalan kita? Apakah hal itu membuat kita lebih percaya diri, tenang, murah hati, dan tangguh? Apakah hal itu menerangi cara pandang dalam peziarahan hidup kita dan menunjukkan tujuan utama dari cinta dibagikan dan tujuan utama dari Kerajaan Allah?*

#### **Mari kita berdoa...**

Tuhan kehidupan dan cinta,  
kami memuji dan berterima kasih kepadaMu,  
karena Engkau memanggil kami untuk mengikuti PuteraMu Yesus Kristus,  
dalam mengikuti jejak Santo Vincentius.  
Engkau tahu bagian terdalam diri kami  
dan Engkau melihat kebaikan yang kami mampu,  
membuat kami menemukan arti panggilan kami  
dalam semangat kasih dan misi,  
sebagai teman dalam solidaritas bersama orang miskin,

pejuang keadilan dan perdamaian.  
Engkau Tuhan,  
Engkau adalah kegembiraan masa muda kami,  
buatlah kami berbuah dalam doa,  
kreatif dalam pelayanan dan berani melangkah dalam tujuan,  
misionaris cinta kasihMu,  
Vinsensian yang bahagia,  
bebas dan berkomitmen,  
di jalan KerajaanMu.  
Amin.